

EDUKASI LITERASI LINGKUNGAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS PADA KELOMPOK IBU-IBU MAJELIS TAKLIM

Saidatun Nafisah¹, Iwan Budiarto², Euis Kurniasih³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

e-mail: saida.unindra@gmail.com

Abstrak: Permasalahan pengelolaan sampah di kegiatan keagamaan masih menjadi tantangan, termasuk di Majelis Taklim As-Sakinah Tajurhalang, Bogor, dimana sisa konsumsi seperti botol plastik dan kemasan sekali pakai seringkali berserakan di sekitar musholla. Selain itu, keterbatasan pendanaan yang mengandalkan iuran jamaah menghambat upaya kebersihan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menawarkan program edukasi ekoliterasi berbasis komunitas dan pemanfaatan sampah sebagai sumber pendapatan alternatif. pemahaman tentang literasi lingkungan dan zero waste. Materi edukasi disusun menggunakan pendekatan linguistik yang memperhatikan konteks ekolinguistik, sosial-budaya, dan ragam bahasa. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan yang terdiri dari pemaparan materi ekoliterasi dan praktik penggunaan dropbox serta evaluasi. Kegiatan yang diikuti oleh ibu-ibu anggota Majelis Taklim As-Sakinah menunjukkan antusiasme tinggi pada setiap sesi. Setelah 2-3 minggu penempatan *dropbox* di area luar musholla, *dropbox* sudah terisi lebih dari setengah kapasitasnya dan kebersihan lingkungan lebih terjaga. Kerjasama dengan pelapak sampah memberikan nilai ekonomis terhadap sampah yang terkumpul dan memberikan tambahan kas majelis taklim. Dengan demikian, kegiatan PkM ini telah meningkatkan literasi lingkungan, mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, serta meningkatkan kebersihan area tempat ibadah.

Kata Kunci: Literasi Lingkungan, Pengelolaan Sampah, *Dropbox* Sampah, Komunitas Perempuan, Majelis Taklim

Abstract: Waste management continues to pose challenges in religious community activities, including at Majelis Taklim As-Sakinah Tajurhalang in Bogor, where leftover consumption waste such as plastic bottles and single-use packaging often litters the musholla surroundings. Limited funding, reliant solely in congregational dues, further impedes cleanliness efforts. To address these issues, the Community Service team introduced a community-based eco-literacy education program and transformed collected waste into an alternative income source. The educational materials are developed using a linguistic approach that takes into account eco-linguistics, socio-cultural contexts, and register. The intervention proceeded in three phases: preparation; implementation, comprising eco-literacy workshops and hands on training in dropbox usage; and evaluation. The members of Majelis Taklim As-Sakinah participated with high enthusiasm throughout all sessions. Two to three weeks after installing a dropbox outside the musholla, it reached over half its capacity, and the surrounding environment appeared noticeably cleaner. Collaboration with local waste buyers added economic value to the collected plastic materials, generating supplementary funds for the study group. These outcomes demonstrate that providing simple waste-disposal infrastructure, when coupled with community-driven environmental education, can foster sustainable behavioral change and significantly enhance the cleanliness of musholla.

Keywords: Eco-Literacy, Waste Management, Waste Dropbox, Women's Community, Majelis Taklim

PENDAHULUAN

Kelompok ibu-ibu Majelis Taklim As-Sakinah yang berlokasi di wilayah Perumahan Samudera Residence, RT 06 RW 025 Cluster Rainbow, Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Jumlah anggota sekitar 100 jamaah ibu-ibu, namun yang aktif dalam kegiatan rutin sekitar 10-30% dari total jumlah jamaah. Hal ini karena sebagian jamaah memiliki kesibukan sebagai ibu bekerja sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan rutin. Mitra merupakan komunitas keagamaan aktif yang mengadakan kegiatan pengajian dan keagamaan pekanan maupun bulanan. Kegiatan biasanya dilaksanakan di musholla lingkungan, yaitu

Musholla Ahmad Sulthan yang berada di Cluster Rainbow, Samudera Residence, Tajurhalang, Kabupaten Bogor.

Untuk melaksanakan program majelis taklim, pendanaan hanya bersumber dari iuran bulanan jamaah sebesar lima ribu rupiah. Dana tersebut sebagian besar digunakan untuk membayar bisyarah dan transport ustadz/ustadzah. Dalam penyelenggaraan kegiatan, terdapat konsumsi bagi jamaah yang disediakan secara sukarela maupun disediakan oleh pengurus. Pengadaan konsumsi ini belum menerapkan konsep ramah lingkungan sehingga menimbulkan sampah setelah selesai kegiatan.

Masyarakat di wilayah tersebut dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Namun, kesadaran lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah masih menjadi hal yang perlu perhatian. Minimnya edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah dan konsep *zero waste* menyebabkan kondisi lingkungan sekitar tempat ibadah menjadi kurang bersih. Jika tidak ditangani, ini dapat berdampak pada kenyamanan ibadah, kebersihan lingkungan, dan kesehatan.

Kelompok majelis taklim yang merupakan ibu-ibu ini memiliki potensi untuk diberdayakan dalam program berbasis lingkungan, seperti edukasi dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, terdapat potensi untuk mengembangkan produk daur ulang dari sampah plastik, seperti botol air mineral, menjadi barang fungsional atau kerajinan tangan.

Dalam pelaksanaan acara-acara majelis taklim, muncul persoalan lingkungan, yaitu belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik. Sampah dari konsumsi jamaah seperti botol plastik, kemasan makanan, dan tisu sering kali berserakan di area sekitar musholla setelah acara selesai. Seringkali sampah dibuang dan dibakar di halaman masjid. Kondisi ini tidak hanya mengganggu estetika, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan ibadah, tetapi juga bertentangan dengan prinsip kebersihan yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam.

Di sisi lain, majelis taklim ini menghadapi tantangan dalam hal pendanaan operasional. Sumber pemasukan utama saat ini hanya berasal dari iuran jamaah yang jumlahnya terbatas, sehingga menyulitkan pengurus untuk mengembangkan program yang lebih berkelanjutan. Minimnya edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dan belum adanya solusi kreatif untuk menopang kas majelis taklim memperburuk kondisi ini. Akibatnya, tidak tersedia anggaran khusus untuk pengelolaan sampah atau peningkatan kualitas kegiatan. Kurangnya pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah secara bijak dan belum adanya inovasi dalam penggalangan dana internal menjadikan persoalan ini berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi ekoliterasi yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk mendukung keberlangsungan kegiatan majelis taklim melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Majelis Taklim As Sakinah adalah belum terkelolanya sampah dengan baik dalam setiap penyelenggaraan acara pengajian. Sampah sering kali berserakan di area musholla dan belum ada sistem atau prosedur tetap untuk pengelolaan sampah secara terstruktur. Di samping itu, majelis taklim mengalami keterbatasan dana karena hanya mengandalkan iuran jamaah yang jumlahnya terbatas. Melihat permasalahan tersebut, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) melihat bahwa ada persoalan rendahnya literasi tentang lingkungan sehingga ada kesenjangan antara ajaran Islam dengan praktik menjaga lingkungan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Nurdin et al., (2024) bahwa rendahnya pengetahuan tentang kependudukan

dan lingkungan berpengaruh terhadap kepedulian terhadap lingkungan dan masalah kependudukan.

Untuk menjawab permasalahan pengelolaan sampah dan keterbatasan dana yang dihadapi oleh Majelis Taklim As Sakinah, tim PkM melakukan kajian literatur. Kajian tersebut mencakup literasi lingkungan atau ekoliterasi dan perilaku ramah lingkungan, *zero waste* sebagai strategi pengelolaan sampah komunitas, peran komunitas keagamaan dalam menjaga lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi komunitas melalui sampah.

Literasi lingkungan atau *eco-literacy* merupakan kemampuan untuk memahami sistem alam, mengenali dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan yang berkelanjutan (Nazili et al., 2025). Ekoliterasi menjadi landasan penting dalam pendidikan lingkungan karena tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Khoerunisa, 2024). Dalam konteks masyarakat, ekoliterasi dapat dibangun melalui kegiatan edukatif yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan komunitas keagamaan.

Konsep *zero waste* adalah pendekatan sistematis yang bertujuan mengurangi produksi sampah sejak dari sumbernya dan memastikan bahwa semua sumber daya digunakan kembali secara optimal (Hurriyah & Saputra, 2024). Dalam kegiatan komunitas, *zero waste* dapat diterapkan melalui pengurangan penggunaan kemasan sekali pakai, pemilahan sampah, penggunaan ulang barang, dan kolaborasi dengan pengepul atau bank sampah. Studi menunjukkan bahwa strategi *zero waste* efektif meningkatkan kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas sosial dalam mengelola sampah (Taufiqurrahman & Ridho, 2024).

Komunitas keagamaan memiliki potensi besar dalam membentuk nilai dan perilaku ramah lingkungan. Nilai-nilai spiritual dalam agama dapat menjadi pintu masuk dalam menyampaikan pesan-pesan pelestarian lingkungan. Dalam Islam, konsep khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan prinsip tidak berlebihan dalam konsumsi dapat diintegrasikan dalam praktik pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap bumi (Syauqi et al., 2025). Kajian oleh (Rahman, 2020) menyebutkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai ekoliterasi secara berkelanjutan karena memiliki keterikatan emosional dan rutinitas yang konsisten.

Sampah bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber daya ekonomi apabila dikelola dengan tepat. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengumpulan dan penjualan sampah anorganik seperti botol plastik dapat menjadi pemasukan tambahan bagi kelompok masyarakat, khususnya perempuan (Astuti & Handayani, 2019). Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah dapat dikelola sebagai unit usaha sosial yang mendukung kemandirian ekonomi dan keberlanjutan program.

Dengan dasar ini tim PkM menawarkan solusi melalui pendekatan edukatif berbasis ekoliterasi, yaitu literasi lingkungan yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini akan difokuskan pada penyelenggaraan acara pengajian dengan konsep *zero waste*, yaitu meminimalkan timbulan sampah sejak perencanaan hingga pelaksanaan acara. Selain itu, akan diberikan pelatihan tentang cara memilah sampah dan penyediaan dropbox sedekah sampah untuk menampung sampah botol plastik. Dropbox ini diharapkan tidak hanya sebagai sarana pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi sumber pemasukan alternatif bagi kas majelis taklim, dengan cara menjual sampah botol yang terkumpul kepada waste management atau memanfaatkan sampah menjadi produk bernilai jual.

METODE

Pelaksanaan PkM ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi internal tim untuk menyusun rencana kerja, membagi tugas, dan menyiapkan perangkat seperti modul ekoliterasi, media edukasi, serta desain *dropbox*. Dilanjutkan dengan survey ke lokasi mitra di Musholla Ahmad Sulthan tempat ibu-ibu Majelis Taklim As-Sakinah berkegiatan. Di sana, dilakukan identifikasi kondisi lingkungan dan kebiasaan pengelolaan sampah. Tim kemudian berdiskusi dengan pengurus majelis taklim guna memaparkan program, menggali kebutuhan mitra dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Lalu, tim mempersiapkan materi kegiatan. Materi edukasi disusun menggunakan pendekatan ekolinguistik yang memperhatikan konteks sosial-budaya dan ragam bahasa. Selanjutnya tim merancang pembuatan *dropbox* sebagai fasilitasi kegiatan yang nantinya dapat digunakan secara berkelanjutan oleh para jamaah.

Kemudian di tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan edukasi literasi lingkungan dan pengenalan konsep *zero-waste* melalui ceramah interaktif yang mengaitkan isu lingkungan dengan nilai keislaman serta praktik mengurangi sampah seperti membawa wadah sendiri, dilanjutkan dengan praktek penggunaan *dropbox* sedekah sampah untuk pemilahan sampah plastik. Dropbox tersebut ditempatkan di area luar musholla yang berbatasan dengan lapangan bermain anak-anak sehingga anak-anakpun turut berpartisipasi dalam menggunakan *dropbox*.

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan secara partisipatif antara tim dan mitra. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok untuk menilai sejauh mana kegiatan berdampak terhadap perubahan sikap dan praktik pengelolaan sampah di lingkungan majelis taklim. Tim juga mengumpulkan umpan balik terkait pelaksanaan program, materi yang disampaikan, serta tantangan yang dihadapi oleh mitra.

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Edukasi Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas ini dilaksanakan secara khusus untuk Kelompok Ibu-Ibu Majelis Taklim As-Sakinah yang berada di Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 9 Juli 2025, bertempat di Musholla Ahmad Sulthan yang erletak di Cluster Rainbow, Samudra Residence, Tajurhalang, Kabupaten Bogor

Kegiatan diikuti oleh peserta yang tergabung dalam kelompok ibu-ibu jamaah Majelis Taklim. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar proses edukasi dan praktek pengelolaan sampah dapat berjalan secara interaktif, efektif, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi para peserta.

Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan mereka dalam mengelola sampah rumah tangga di rumahnya masing-masing.



Gambar 1. Kebiasaan Peserta dalam Membuang Sisa Makanan di Rumah

Berdasarkan gambar 1, mayoritas peserta (78,6%) masih membuang sisa makanan langsung ke tempat sampah campuran tanpa pemilahan, sedangkan hanya 21,4% yang mengolahnya menjadi kompos dan 21,4% menyimpannya untuk diolah sebagai pakan hewan. Temuan ini mengindikasikan hambatan yang mungkin dihadapi di rumah seperti keterbatasan ruang atau waktu serta kurangnya pengalaman praktis dalam pengolahan sisa makanan.



Gambar 2. Kebiasaan Peserta dalam Memperlakukan Sampah Botol Plastik

Dari gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian peserta 71,4% masih membuang botol plastik bekas minuman langsung ke tempat sampah umum tanpa melalui proses pembersihan atau pemilahan lebih lanjut. Sebanyak 21,4% peserta mencuci dan menyimpan botol plastik tersebut untuk kemudian disumbangkan ke bank sampah, sedangkan hanya 7,1% yang sudah menerapkan praktik *upcycling*, mengubah botol menjadi pot tanaman kecil atau bahan kerajinan tangan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tambah botol plastic sebagai sumber ekonomi dan media kreatif masih kurang tersosialisasi.



Gambar 3. Kepemilikan Tempat Sampah Terpisah di Rumah

Dari gambar di atas, mayoritas peserta (64,3%) mengaku belum menyediakan tempat sampah terpisah di rumah, sehingga semua jenis sampah dicampur dalam satu wadah. Hanya 21,4% yang sudah memiliki dua tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, sedangkan 14,3% menyatakan baru memilah secara sporadic saat ada waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sarana untuk pemilahan sampah masih terbatas dan kebiasaan memilah yang belum sepenuhnya tertanam.

Setelah diajukan pertanyaan pembuka, peserta dipaparkan materi. Materi yang dipaparkan mencakup beberapa poin utama yaitu sampah dan dampaknya, peran penting ibu rumah tangga dalam gerakan minim sampah, jenis-jenis sampah, langkah-langkah mengelola sampah, istilah-istilah dalam pengelolaan sampah (dalam 2 bahasa), langkah praktis mengajak anggota keluarga ikut terlibat, ajaran Islam dalam menjaga lingkungan, dan pengelolaan sampah kolektif oleh majelis taklim.



Gambar 4. Pemaparan Materi

 Istilah-istilah dalam Pengelolaan Sampah		
Istilah Indonesia	Bahasa Inggris	Penjelasan
Sampah Organik	Organic Waste	Sampah yang bisa terurai secara alami
Sampah Anorganik	Inorganic Waste	Sampah non-alami yang sulit terurai
Kompos	Compost	Hasil penguraian sampah organik
Daur Ulang	Recycle	Proses mengolah kembali sampah jadi barang berguna
Guna Ulang	Reuse	Menggunakan kembali barang bekas
Mengurangi	Reduce	Mengurangi produksi sampah
Daur Naik	Upcycle	Mendaur ulang menjadi produk baru dengan kualitas yang lebih tinggi
Pemilahan Sampah	Waste Segregation	Proses memisahkan jenis sampah sejak awal
Sampah Rumah Tangga	Household Waste	Sampah dari aktivitas sehari-hari rumah
Pengelolaan Sampah	Waste Management	Pengelolaan sampah agar tidak merusak lingkungan
Bank Sampah	Waste Bank	Tempat menabung sampah bernilai ekonomi
Bebas Sampah	Zero Waste	Gaya hidup minim sampah
Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	Landfill	Tempat untuk khusus untuk menimbun sampah

Gambar 5. Cuplikan Materi

Dalam upaya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak, tim PkM sudah mempersiapkan fasilitas *dropbox* sedekah sampah untuk mendukung pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan. *Dropbox* ini dirancang dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 115 cm, menggunakan rangka siku berukuran 3 x 3 cm serta dilapisi kawat *special mesh* berukuran 2,5 x 2,5 cm dengan ketebalan 2 mm. Material tersebut dipilih untuk menjamin kekuatan, daya tahan, dan sirkulasi udara yang baik dalam proses penyimpanan sampah plastik. Penggunaan *dropbox* sampah plastik dengan respon yang cukup baik ini telah dipraktikkan di banyak tempat antara lain di RW 05 dan 06 Desa Tanjung Udik Gunung Putri, Bogor (Zahra et al., 2024), SMKN 1 Sungai Liat Kabupaten Bangka (Hapsari et al., 2024) dan SMAN 3 Kota Serang (Mahendra et al., 2025).

Dropbox ditempatkan di fasilitas umum warga, yaitu di area luar musholla. Lokasi penempatan berdekatan dengan lapangan tempat bermain anak-anak. Penempatan ini bertujuan untuk menjangkau aktivitas warga yang berpotensi menghasilkan sampah plastik, khususnya dari konsumsi jajanan anak-anak dan kegiatan pengajian rutin. Pada saat pelaksanaan kegiatan, para ibu anggota majelis taklim tampak antusias berbaris sambil membawa berbagai jenis sampah plastik dari rumah, seperti botol bekas minuman, kemasan makanan ringan, dan gelas plastik sekali pakai. Secara bergantian, mereka memasukkan sampah tersebut ke dalam *dropbox* yang telah disediakan.

Gambar 6. Praktek Penggunaan *Dropbox* Sampah

Setelah praktek penggunaan *dropbox* sebagai sarana untuk pengumpulan sampah plastik, tim PkM mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bentuk evaluasi sebagai berikut:



Gambar 7. Komitmen Peserta untuk Memilah Sampah di Rumah

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa 78,6% peserta berkomitmen, sedangkan 21,4% menjawab mungkin. Angka ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berupa materi dan praktek telah berhasil menumbuhkan niat kuat di kalangan mayoritas peserta.



Gambar 8. Kesiediaan Peserta untuk Memilah Sampah di Rumah

Saat ditanya mengenai kesiediaan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, 78,6% peserta menyatakan bersedia terlibat langsung, sementara 21,4% menjawab mungkin. Tidak satupun yang menjawab tidak. Tingginya persentase kesiediaan aktif ini menunjukkan adanya semangat kolektif dan solidaritas di kalangan Ibu-Ibu Majelis Taklim As-Sakinah. Meskipun sebagian kecil masih ragu, tidak adanya penolakan menandakan kesempatan besar untuk memobilisasi anggota secara penuh dalam komunitas.

Setelah pelaksanaan kegiatan berakhir, Tim PkM melakukan sesi monitoring dan evaluasi bersama Ketua Majelis Taklim As-sakinah untuk meninjau efektivitas program dan respons peserta terhadap kegiatan yang telah diselenggarakan. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Seluruh rangkaian acara berlangsung tepat waktu, dengan dukungan logistik dan partisipasi aktif dari jamaah.



Gambar 9. Pemanfaatan *Dropbox* Sedekah Sampah

Sosialisasi keberlanjutan program mengenai penggunaan *dropbox* sampah plastik dilakukan secara langsung kepada anak-anak yang bermain di sekitar musholla serta kepada jamaah yang hadir. Pendekatan dilakukan secara persuasif dan edukatif, dengan penekanan pada pentingnya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Hasil dari sosialisasi ini mulai terlihat dalam waktu singkat. Setelah dua minggu sejak *dropbox* dipasang, volume sampah plastik yang terkumpul telah mencapai setengah kapasitas *dropbox*. Capaian ini menunjukkan bahwa ketika fasilitas tersedia dan mudah diakses, sistem pengelolaan kebersihan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Jika nanti *dropbox* sudah terisi penuh dengan sampah, pengurus majelis taklim sudah bekerja sama dengan pelapak sampah yang bersedia membeli sampah-sampah tersebut untuk disalurkan ke industri daur ulang. Dengan adanya *dropbox* sedekah sampah plastik ini, selain untuk memelihara kebersihan area sekitar musholla juga bermanfaat sebagai tambahan kas majelis taklim. Dengan demikian pengelolaan sampah yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi beban lingkungan tetapi juga membuka peluang manfaat bagi warga setempat (Handoko et al., 2025)

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program PkM yang diikuti oleh Ibu-Ibu Majelis Taklim As-Sakinah telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan interaktif. Dari sesi penghangat suasana hingga pemaparan materi ekoliterasi dan demonstrasi langsung penggunaan *dropbox*, peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Partisipasi aktif menandakan bahwa pendekatan yang kontekstual dan nilai-nilai keagamaan yang dikaitkan dengan kebersihan lingkungan sangat relevan dengan peserta. Hasil pengukuran dua pekan pasca penempatan *dropbox* sedekah sampah di area luar musholla Ahmad Sulthan juga menegaskan efektivitas intervensi ini. *Dropbox* yang terisi lebih dari setengah kapasitasnya mencerminkan perubahan nyata dalam kebiasaan mengelola sampah plastic daur ulang. Hal ini tidak hanya menjadi tolok ukur kuantitatif, tetapi juga simbol keberhasilan mengubah perilaku rumah tangga secara kolektif. Ketersediaan sarana *dropbox* dapat memicu kebiasaan baru yang berkelanjutan. Saat jamaah melihat kemudahan dalam membuang sampah plastik, mereka terdorong untuk menjaga kebersihan lingkungan musholla secara konsisten. Selain itu, kerjasama dengan pelapak, membuat sampah-sampah plastik menjadi bernilai ekonomi dan dapat menambah kas majelis taklim. Dengan demikian, Majelis Taklim As-Sakinah bukan hanya sekedar pusat pengajian namun menjadi penggerak gerakan lingkungan yang mampu memadukan nilai spiritual dan kepedulian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada LRPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah mendukung PkM ini melalui skema dana bantuan internal Nomor: 0690/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra, yaitu Ibu-Ibu Majelis Taklim As-Sakinah atas partisipasi aktifnya dalam mengikuti pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. W., & Handayani, S. R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jppm.39123>
- Handoko, C. T., Khoiriyah, S., Aribowo, W., Pranoto, Mudyantini, W., Wahyono, S., Syahwan, F. L., Jimmyanto, H., Adabi, C. R., & Aulia, A. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 33–43. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4916>
- Hapsari, U., Nihayah, B., Unigraha, A., Jamilullah, J., Anovani, E. I., Firdaus, F., Rikadiana, R., Indarto, F., Gunawan, F., Febrian, F., Syaputra, A., Reynaldi, D., & Lihawa, W. (2024). Edukasi Pemilahan Sampah Botol Plastik melalui Hilirisasi Dropbox sebagai Bentuk Sinergitas CSR PT Refined Bangka Tin dengan Komunitas BECAK BABEL. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.54082/ijpm.370>
- Hurriyah, D. S., & Saputra, H. H. (2024). Evaluasi Program Zero Waste dalam Mencapai Pengurangan Limbah Secara Berkelanjutan di SMAN 4 Mataram. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7, 538–547. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Khoerunisa, S. (2024). Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Dalam Penerapan Eco Literacy Untuk Mendukung ESD Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 110–118. <https://vm36.upi.edu/index.php/JER/article/view/69282>
- Mahendra, M. O., Syafiq, M., & Alghifari, M. K. (2025). Launching Bank Sampah dan Penimbangan Perdana: Strategi Pemberdayaan Siswa SMAN 3 Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* |, 311–318.
- Nazili, A. R., Khasanah, M. P., Cahyani, S. U., & Ahmad, N. (2025). Literasi Lingkungan Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Membangun Kepedulian Ekologis. *Journal Of Social Science Research, Volume 5 N*, 3572–3580.
- Nurdin, Tjipto Djuhartono, Rani Noviyanti, Iwan Budiarto, & Nani Hanifah. (2024). Teaching Methods and Learning Motivation for Population Knowledge and Environmental Concern. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 816–823. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.83188>
- Rahman, F. (2020). Peran majelis taklim dalam pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 132–144. <https://doi.org/10.24042/ja.v7i2.6789>
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits : Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(May), 231–237.

- Taufiqurrahman, M. R. A., & Ridho, M. S. (2024). Implementasi Peran Pemuda dalam Memimpin Gerakan Zero Waste. *Review of International Relations*, 6(2), 229–241. <https://doi.org/10.24252/rir.v6i2.52468>
- Zahra, N. A., Junaedi, F., Faujiah, A. N., Azzahra, R., Rizqi, M. N., & Khaldun, I. (2024). Utilization of Biobox (Biopori and Dropbox) to Increase Public Awareness of Inorganic Waste. *Unityserv: UIKA Community Service Journal*, 1(1), 17–25.